



ANALISIS METAFORA DAN PERSONIFIKASI DALAM SYAIR PERANG SIAK KARYA DONALD J. GOUDIE

Sri Rahayu¹, Afrilia Ningtyas², Febby Febryanti³, Hafara Nurisra⁴, Ira Gustiana Sari⁵, Nani Maulina⁶, Tri Suci Handa Yani⁷, Varira Candra Dewi⁸

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jln. Kaharuddin Nasution No. 113, Perhentian Marpoyan, Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, 28284

sriahayu@edu.uir.ac.id, afriilianingtyas@student.uir.ac.id, febbyfebryanti@student.uir.ac.id,
hafaranurisra@student.uir.ac.id, iragustianasari@student.uir.ac.id, nanimaulina@student.uir.ac.id,
trisucihandayani@student.uir.ac.id, variracandradewi@student.uir.ac.id,

Abstract. *This study examines the use of figurative language, specifically metaphor and personification, in the Syair Perang Siak by Donald J. Goudie. The background of this research is based on the richness of classical Malay literature, which often conveys meaning indirectly through symbolic and imaginative language. The objective of this study is to identify, analyze, and interpret the forms and functions of metaphor and personification within the text. The research employs a descriptive qualitative method with a stylistic approach, focusing on the analysis of linguistic forms and their aesthetic and semantic functions. Data were collected through documentation techniques by selecting relevant lines containing figurative expressions. The findings reveal that metaphor is used to represent emotional conditions, shifts in power, and social realities through symbolic associations, while personification animates abstract concepts, creating a more vivid and dramatic narrative. Both figures of speech contribute significantly to enhancing the aesthetic quality and deepening the meaning of the text. The study implies that understanding figurative language in classical literature is essential to uncover cultural values, historical contexts, and the author's perspective, as well as to enrich readers' interpretative and analytical skills.*

Keywords: *figurative language; Malay literature; metaphor; personification; stylistics*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji penggunaan gaya bahasa kiasan, khususnya metafora dan personifikasi, dalam Syair Perang Siak karya Donald J. Goudie. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kekayaan sastra Melayu klasik yang sering menyampaikan makna secara tidak langsung melalui bahasa simbolik dan imajinatif. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta menginterpretasikan bentuk dan fungsi metafora serta personifikasi dalam teks. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika yang berfokus pada analisis bentuk bahasa dan fungsinya dalam membangun makna. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan memilih larik-larik yang mengandung gaya bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora digunakan untuk menggambarkan kondisi emosional, perubahan situasi, serta dinamika kekuasaan melalui simbol tertentu, sedangkan personifikasi memberikan kesan hidup pada konsep abstrak sehingga suasana menjadi lebih dramatis dan ekspresif. Kedua gaya bahasa tersebut berperan penting dalam memperkuat nilai estetika dan memperdalam makna dalam syair. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap gaya bahasa dalam karya sastra klasik penting untuk mengungkap nilai budaya, konteks historis, serta meningkatkan kemampuan interpretasi pembaca terhadap teks sastra.

Kata kunci: *gaya bahasa; metafora; personifikasi; sastra Melayu; stilistika.*

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra lama berupa Syair Perang Siak menghadirkan gambaran historis yang sarat makna melalui struktur bahasa yang khas. Syair tersebut mencerminkan kondisi sosial, politik, serta dinamika kekuasaan dalam lingkungan kerajaan Melayu. Penggambaran peristiwa peperangan tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah,

melainkan juga sebagai media ekspresi batin penyair terhadap situasi yang dihadapi (Rahayu, 2023). Bahasa yang digunakan tidak bersifat lugas sepenuhnya, melainkan penuh kiasan yang menuntut pemaknaan lebih dalam. Keindahan estetika muncul melalui pemilihan diksi yang simbolik serta penggunaan gaya bahasa yang memperkuat nuansa emosional. Pembaca tidak sekadar memahami peristiwa, melainkan juga merasakan ketegangan, kesedihan, serta harapan yang tersirat dalam setiap bait. Keberadaan unsur kiasan menjadikan syair tersebut memiliki lapisan makna yang kompleks. Analisis terhadap gaya bahasa menjadi penting karena mampu membuka pemahaman terhadap pesan tersembunyi yang tidak tampak secara langsung (Agustina, 2025). Pemaknaan yang mendalam memberikan gambaran utuh mengenai nilai budaya serta pola pikir masyarakat pada masa itu.

Gaya bahasa dalam kajian Gorys Keraf dipandang sebagai sarana ekspresi yang mencerminkan karakter serta keunikan pengarang. Metafora ditempatkan sebagai bentuk perbandingan langsung yang menghadirkan makna baru melalui asosiasi antara dua hal berbeda (Mutmainah, 2022). Personifikasi dipahami sebagai pemberian sifat manusia kepada benda mati atau konsep abstrak sehingga tampak hidup serta bergerak. Kedua bentuk gaya bahasa tersebut memiliki fungsi estetis sekaligus komunikatif dalam karya sastra. Penggunaan metafora memungkinkan penyair menyampaikan gagasan kompleks secara padat melalui simbol tertentu. Personifikasi memberikan efek dramatik yang memperkuat suasana naratif dalam teks. Struktur bahasa menjadi lebih ekspresif karena adanya pergeseran makna dari denotatif menuju konotatif. Pembaca diajak untuk menafsirkan makna melalui imajinasi serta pengalaman subjektif (Keraf, 2007).

2. KAJIAN TEORITIS

Gaya bahasa dalam karya sastra merupakan unsur yang berperan dalam membentuk keindahan sekaligus kedalaman makna. Gorys Keraf menjelaskan bahwa gaya bahasa kiasan digunakan untuk menyampaikan gagasan melalui perbandingan atau asosiasi sehingga makna yang dihasilkan tidak bersifat langsung. Metafora menjadi salah satu bentuk utama karena menghadirkan perbandingan implisit antara dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata pembanding. Makna metafora cenderung bersifat konotatif, imajinatif, dan membutuhkan penafsiran dari pembaca. Dalam kajian semantik

kognitif, metafora dipahami sebagai cara berpikir manusia dalam memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret (Lakoff & Johnson, 1980). Metafora sering digunakan untuk menggambarkan kondisi emosional, perubahan situasi, serta realitas sosial dalam bentuk simbolik. Penggunaan metafora membuat bahasa menjadi lebih padat, tidak bertele-tele, namun tetap mampu menyampaikan gagasan yang kompleks. Penelitian terbaru menegaskan bahwa metafora dalam karya sastra tidak hanya berfungsi memperkuat efek estetika, tetapi juga menghadirkan kompleksitas makna yang menantang sekaligus memikat pembaca melalui pengalaman bahasa yang imajinatif (Nurhalizah, 2025; Safhira, 2024).

Selain metafora, personifikasi juga termasuk dalam gaya bahasa kiasan yang penting dalam karya sastra. Personifikasi memberikan sifat atau perilaku manusia pada benda mati, hewan, atau konsep abstrak sehingga seolah-olah memiliki kehidupan, emosi, atau tindakan sadar. Menurut Gorys Keraf (2007), personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah-olah dapat bertindak seperti manusia. Dalam perspektif semantik kognitif, personifikasi dipandang sebagai mekanisme kognitif yang memungkinkan manusia memahami realitas nonmanusia melalui skema pengalaman manusiawi (Lakoff & Johnson, 1980). Selain itu, penelitian terkini menunjukkan bahwa personifikasi tidak hanya berfungsi memperindah teks, tetapi juga berperan penting dalam membangun lanskap emosional, menguatkan suasana, serta menyentuh pengalaman batin pembaca secara mendalam (Putri, 2023; Nurhalizah, 2025). Dengan demikian, baik metafora maupun personifikasi secara bersama-sama memperkaya makna konotatif dan kedalaman estetika dalam karya sastra.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan serta menafsirkan penggunaan metafora dan personifikasi dalam *Syair Perang Siak*. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada pemaknaan teks sastra yang berkaitan dengan konteks budaya dan sejarah (Ihsanuddin dkk., 2024; Aritonang dkk., 2020). Analisis didasarkan pada hermeneutika untuk mengungkap makna simbolik dan nilai budaya dalam teks. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang mendalam melalui hubungan antara teks, konteks, dan pembaca (Rahayu, Alber, & Basri, 2020). Sumber data berupa teks syair sebagai data utama dan wawancara sebagai data pendukung. Pengumpulan data

dilakukan melalui teknik simak, catat, dan wawancara mendalam. Analisis menggunakan teknik padan ekstralingual serta interpretasi hermeneutik. Tahapan penelitian meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan untuk merumuskan fungsi majas dalam konteks budaya dan historis (Fuadi dkk., 2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan hasil analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, kemudian diuraikan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan penelitian. Pada bagian ini, data yang diperoleh akan dideskripsikan terlebih dahulu sebelum dilakukan pembahasan lebih lanjut, sehingga pembaca dapat memahami konteks penelitian secara menyeluruh.

A. Deskripsi Data

Tabel 1. Deskripsi Data Syair Perang Siak

Syair Perang Siak	Metafora	Personifikasi
Apatah daya dirundung malang <i>kelam cahaya yang cemerlang</i> seperti amanat marhum yang hilang mana perintah lakuan dalang yang kerajaan duli tuanku ayahanda dan kekanda kedua memangku	✓	
<i>laksana jam-jam di dalam sangku</i> <i>sejatinya seperti embun yang beku</i>	✓ ✓	
tiada berapa kerajaan baginda dipangku oleh ayahanda dan kekanda serta punggawa anum berida didengarlah khabar oleh wilanda		
<i>datanglah khabar dari seberang</i> <i>mengatakan wilanda hendak menyerang</i> dengan ayahanda bersama sekarang hendak membalas laru berang sudah berkemas segala belaka		✓ ✓

kapal dan kici belah semangka akan ayahanda begitu juga membaikan kelengkapan mana yang direka <i>mendengar ayahanda sudahlah mangkat</i>		✓
dengan baginda sudah mufakat khabar bicara sudah serikat <i>negeri siak hendak diangkat</i>		✓
<i>demi baginda mendengar warta</i>		✓
<i>tersenyum manis bertitah serta</i>		✓
khabar malaka sudahlah bata sekarang apa bicara kita berdatang sembah ayahanda dan kekanda serta pegawai enam berida barang yang mana kehendak wilanda patik sekalian sedialah ada datanglah khabar dari seberang mengatakan wilanda hendak menyerang dengan ayahanda bersama sekarang hendak membalas laru berang sudahlah berkemas sekalian belaka kapal dan kici belah semangka		

Sumber: Wan Azwendy

B. Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data yang dilakukan oleh peneliti tentang analisis metafora dan personifikasi dalam syair Perang Siak karya Donald J. Goudie sebagai berikut:

Analisis Metafora dalam syair perang siak karya Donald J. Goudie:

Analisis berikut membahas empat data metafora Syair Perang Siak berdasarkan teori gaya bahasa Gorys Keraf secara mendalam.

Data 1:

“kelam cahaya yang cemerlang” (Bait 1, larik 2)

Ungkapan ini menunjukkan penggunaan metafora yang kuat melalui pertentangan makna antara kata *kelam* dan *cemerlang*. Cahaya dalam konteks ini melambangkan kejayaan, harapan, serta kondisi ideal suatu kerajaan. Kata *kelam* menghadirkan citraan kegelapan yang menggambarkan kemunduran, kesedihan, serta kehilangan arah. Penyair menyatukan dua konsep yang bertolak belakang dalam satu frasa sehingga menciptakan efek kontras yang tajam (Keraf, 2004). Majas metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat ataupun perbuatan dengan benda atau benda lain yang bersifat yang bersifat implisit yang terdapat dalam baris atau larik-larik tertentu (Rahayu, S., 2020).

Data 2:

“laksana jam-jam di dalam sangku” (Bait 2, larik 3)

Ungkapan ini mengandung metafora berbentuk perbandingan simbolik yang menggambarkan keteraturan atau keterikatan yang kuat. Kata *jam-jam* mengisyaratkan sesuatu yang bergerak secara teratur, terukur, serta mengikuti sistem tertentu. Frasa *di dalam sangku* memberikan gambaran ruang terbatas yang mengikat objek di dalamnya. Makna yang muncul menunjukkan keadaan yang terikat dalam struktur kekuasaan atau hubungan tertentu yang tidak mudah dilepaskan. Penyair memanfaatkan citraan benda konkret untuk menggambarkan kondisi abstrak yang berkaitan dengan relasi kekuasaan (Hamid, 2024).

Data 3:

“Sejatinya seperti embun yang beku” (Bait 2, larik 4)

Ungkapan ini menghadirkan metafora yang menggambarkan sifat rapuh serta ketidakabadian suatu keadaan. *Embun* dikenal sebagai sesuatu yang lembut, tipis, mudah menghilang akibat perubahan suhu. Kondisi beku menambahkan kesan kaku, tidak berkembang, serta berhenti dalam keadaan tertentu (Aritonang, 2020). Penyair menggabungkan dua citraan alam untuk menunjukkan keadaan yang tidak stabil serta mudah sirna.

Analisis Personifikasi dalam syair perang siak karya Donald J. Goudie:

Analisis berikut membahas enam data personifikasi Syair Perang Siak berdasarkan teori gaya bahasa Gorys Keraf secara mendalam.

Data 4:

“datanglah khabar dari seberang” (Bait 4, larik 1)

Ungkapan ini menunjukkan penggunaan personifikasi melalui pemberian sifat manusia kepada kata *khabar*. *Khabar* digambarkan memiliki kemampuan bergerak seperti manusia yang dapat datang dari suatu tempat menuju tempat lain. Penyair menghidupkan konsep abstrak sehingga terasa konkret serta dinamis dalam alur cerita. Kesan dramatik muncul karena informasi mengenai ancaman terasa hadir secara langsung dalam ruang narasi.

Data 5:

“mengatakan wilanda hendak menyerang” (Bait 4, larik 2)

Ungkapan ini melanjutkan bentuk personifikasi pada kata “khabar” yang digambarkan mampu berbicara. Aktivitas mengatakan merupakan kemampuan manusia yang diberikan kepada konsep abstrak berupa informasi. Penyair menciptakan efek seolah-olah kabar memiliki suara serta kehendak sendiri dalam menyampaikan pesan. Makna yang muncul memperkuat kesan mendesak serta ancaman yang nyata terhadap kerajaan (Harefa, 2025).

Data 6:

“negeri siak hendak diangkat” (Bait 6, larik 4)

Ungkapan ini mengandung personifikasi yang menggambarkan negeri sebagai entitas yang dapat diperlakukan seperti manusia atau benda hidup. Kata “diangkat” memberikan kesan adanya tindakan fisik terhadap sesuatu yang sebenarnya bersifat abstrak. Negeri digambarkan memiliki posisi yang dapat berubah akibat perlakuan tertentu. Makna yang dihasilkan berkaitan dengan upaya peningkatan martabat atau perubahan status kekuasaan.

Data 7:

“tersenyum manis bertitah serta” (Bait 7, larik 2)

Ungkapan ini memperlihatkan personifikasi yang memperkuat ekspresi tokoh melalui gambaran tindakan manusia yang emosional. Kata “tersenyum manis” menghadirkan citraan visual mengenai sikap tenang, percaya diri, serta penuh wibawa. Frasa “bertitah serta” menunjukkan tindakan komunikasi yang berkaitan dengan kekuasaan. Penyair menggabungkan ekspresi emosional dengan tindakan formal sehingga menciptakan karakter tokoh yang hidup (Keraf, 2010).

Data 8:

"mendengar ayahanda sudahlah mangkat" (Bait 6, larik 1)

Ungkapan ini menampilkan suasana duka yang mendalam melalui kabar wafatnya seorang tokoh penting, yaitu ayahanda. Kata "*mangkat*" digunakan sebagai eufemisme yang halus untuk menyatakan kematian, sehingga memperlihatkan penghormatan sekaligus kesedihan. Pilihan diksi ini menambah kesan sakral dan penuh hormat terhadap sosok yang telah tiada. Frasa "*mendengar*" menghadirkan citraan auditif yang menekankan proses mendengar kabar duka, membuat pembaca seolah ikut merasakan suasana kehilangan (Putri, 2023). Data 9:

"demi baginda mendengar warta" (Bait 7, larik 1)

Ungkapan ini menggambarkan reaksi seorang raja atau pemimpin ketika menerima kabar penting. Kata "*demi*" menandai momen yang menentukan, seolah-olah kabar tersebut menjadi titik awal perubahan suasana. Frasa "*baginda mendengar*" menghadirkan citraan auditif yang menekankan proses penerimaan informasi oleh tokoh utama, sekaligus memperlihatkan kedudukan baginda sebagai pusat perhatian. Sementara itu, kata "*warta*" menunjukkan bentuk komunikasi formal yang berkaitan dengan berita atau kabar resmi, sehingga memperkuat nuansa istana dan suasana pemerintahan (Wicaksono, 2022).

Keseluruhan data menunjukkan dominasi penggunaan metafora serta personifikasi dalam membangun makna yang kompleks dalam syair. Metafora berfungsi menghadirkan gambaran simbolik mengenai kondisi emosional, situasi politik, serta perubahan keadaan yang dialami tokoh maupun kerajaan. Personifikasi memberikan efek hidup terhadap unsur abstrak sehingga alur cerita terasa lebih dinamis serta dramatis. Penyair memanfaatkan kedua gaya bahasa tersebut sebagai sarana ekspresi yang tidak langsung namun kaya makna. Pembaca terlibat secara imajinatif melalui citraan yang dihadirkan dalam setiap ungkapan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap Syair Perang Siak karya Donald J. Goudie, ditemukan bahwa personifikasi lebih dominan digunakan dibandingkan

metafora. Personifikasi muncul sebanyak enam data, sedangkan metafora hanya tiga data. Dominasi personifikasi disebabkan oleh kebutuhan penyair untuk menghidupkan suasana naratif, memperkuat efek emosional, serta membangun ketegangan dalam alur cerita yang bertemakan peperangan dan dinamika kekuasaan. Personifikasi membuat konsep abstrak seperti kabar, warta, dan negeri seolah-olah bertindak layaknya manusia, sehingga pembaca lebih mudah merasakan ancaman, kesedihan, dan reaksi tokoh secara dramatis. Sementara itu, metafora yang lebih sedikit muncul karena sifatnya yang padat dan simbolik; satu metafora yang kuat seperti "kelam cahaya yang cemerlang" atau "laksana jam-jam di dalam sangku" sudah mampu menggambarkan kondisi emosional, perubahan situasi, dan realitas sosial secara mendalam tanpa perlu pengulangan. Dengan demikian, kedua gaya bahasa tersebut saling melengkapi: personifikasi menggerakkan alur cerita secara dinamis, sedangkan metafora memberikan penekanan makna simbolik pada momen-momen refleksi. Keberadaan keduanya memperkuat nilai estetika sekaligus memperdalam makna teks secara keseluruhan.

B. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, disarankan agar penelitian terhadap gaya bahasa dalam karya sastra klasik seperti syair dikembangkan lebih lanjut dengan objek yang lebih beragam, misalnya pada syair-syair Melayu lainnya, hikayat, atau bentuk sastra tradisional dari berbagai daerah di Indonesia. Peneliti selanjutnya disarankan untuk tidak hanya berfokus pada metafora dan personifikasi, tetapi juga memperluas kajian pada gaya bahasa lain seperti hiperbola, simile, atau ironi guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kekayaan stilistika sastra klasik. Selain itu, pendekatan analisis dapat diperkaya dengan menggabungkan teori Gorys Keraf bersama pendekatan lain, seperti semantik kognitif atau analisis wacana kritis, agar makna yang dihasilkan semakin mendalam, terutama dalam mengungkap nilai budaya, konteks historis, dan ideologi pengarang. Bagi para pendidik dan mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembelajaran apresiasi puisi dan syair, khususnya dalam mengenali serta menafsirkan gaya bahasa

kiasan. Terakhir, pembaca umum juga disarankan untuk lebih peka terhadap penggunaan bahasa simbolik dalam karya sastra klasik karena hal tersebut membuka pemahaman yang lebih luas tentang kekayaan budaya dan cara pandang masyarakat Melayu pada masanya.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, A., Isneini, N. F., Putri, R. D., Ajizah, W. F. N., & Alfalah, A. (2025). Kolerasi Sastra Modern dan Sastra Klasik: Menemukan Hubungan Lama dan Baru. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*. 8(1): 16-20.
- Apriatin, Wa Ode. 2016. "Metafora dalam Kabhanti Masyarakat Muna di Kabupaten Muna". Dalam *Humanika*, No. 16, Vol. 1, Maret 2016.
- Aritonang, F., Vardila, H., Ketrin, I., & Hutagalung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa Pada Syair Sidang Fakir Empunya Kata Karya Hamzah Fansuri. *Asas: Jurnal Sastra*. 9(1): 88-102.
- Djafar, C. (2020). Kajian Diksi dan Gaya Bahasa Metafora Pada Puisi Innawa Karya Lakon Sang Kelana Modies Palopo. *Jurnal Andi Djemma| Jurnal Pendidikan* 3(2): 1-7
- F, K. Ge. (1967). Majas Metafora Dalam Pemberitaan Olahraga di Media Massa Cetak. *Angewandte Chemie International Edition*. 6(11): 951-952., 14-23.
- Fatimah, S. N., Fakhrihal, F., Halim, M. F., Raswan, R., & Dardiri, D. (2025). Analisis Gaya Bahasa Repetisi dalam Mahallul Qiyam Maulid ad-Diba'i (Edisi Mil'u al-Awani) Perspektif Gorys Keraf. *Ta'limi| Journal of Arabic Education and Arabic Studies*. 4(2): 307-323.
- Firdaus, A. Y., Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2025). Personifikasi dalam Lirik Lagu karya Rekah: Kajian Semansintaksis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. 11(4): 4709-4719.
- Fuadi, A. H., Nugraha, T. C., & Malik, M. Z. A. (2025). Metafora Konseptual Dalam Syair Tema Cinta Unggahan Akun Instagram@ Nasser_alwobair: Analisis Semantik Kognitif. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*. 9(1): 47-59.
- Ghassani, B. C. (2021). Analisis Analisis Majas Metafora dan Personifikasi pada Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri. *TEXTURA*. 2(1): 39-47.
- Hamid, Abdul, Sabaruddin Garancang, Amrah Kasim, and Kamal Abu Nawas. "Absorption of Arabic Vocabulary into Indonesian (Analysis of Phonology, Morphology and Meaning in the Kbbi V Dictionary)." *Journal of World Science* 3, no. 1 (2024): 116-125.
- Harefa, D. (2025). The Role Of Sofo-Sofo In Strengthening Health Awareness And Local Wisdom In Nias. *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(2): 12- 26. <https://doi.org/10.57094/haga.v4i2.3918>

- Ihsanuddin, A., Juandi, J., & Noviadi, A. (2024). Diksi dan Gaya Bahasa Lirik Lagu Album Berbeza Kasta. *Diksitrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(1): 201-204.
- Keraf, Gorys. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa* (edisi ke 19). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf. (2007). *Diksi dan gaya bahasa: komposisi lanjutan I / Gorys Keraf*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*.pdf (p. 129)
- Liliana, F., & Lering, M. E. D. (2025). Analisis Makna dan Fungsi Syair Adat Pernikahan Etnis Sikka Krowe di Waiara Desa Wairbleler Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*. 4(2): 11278-11286.
- Mutmainah, M. (2022). Gaya Bahasa Pidato Mahmoud Abbas (Kajian Stilistika Perspektif Gorys Keraf). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. 7(3): 199.
- Nawastuti, T. O. (2021). Personifikasi Penggunaan Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen "Aku Kartini Bernyawa Sembilan." *Arkhaïs*. 12(1): 47–58.
- Nurhalizah, M. (2025). Gaya Bahasa Personifikasi dan Metafora sebagai Ekspresi Duka dan Penyembuhan dalam Novel *The White Book* Karya Han Kang [Skripsi, Universitas Nasional].
- Prayogi, I., & Oktavianti, I. N. (2020). Mengenal metafora dan metafora konseptual. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. 8(1): 45-70.
- Puteri, A. D., & Nur, T. (2024). Skema Citra Identitas Pada Metafora dalam Lagu-Lagu Kings of Convenience: Kajian Semantik Kognitif. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 8(1): 75
- Putri Salsa Bila Eka, Hidayatullah Syarif (2023). Gaya Bahasa Perbandingan Pada Lirik Lagu Dalam Album Rihuh Karya Feby Putri. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*. 6(1): 95- 112.
- Putri, A. A. (2023). Analisis Personifikasi dalam Cerpen-Cerpen Karya Vladimir Galaktionovich Korolenko [Skripsi, Universitas Padjadjaran].
- Rahayu, S., Alber., dan Basri, H. (2020). Analisis Stilistika dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy. *GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS)*. 8(1): 17-26.
- Rahayu, S., Maharani, L. H., Ardila, D., Putri, D. R., Luthfi, D. T., & Sari, I. (2024). Diksi dalam Kumpulan Puisi (Sehimpun puisi Ikan-ikan Kebaikan Terbang dari Sungai ke Langit Lengah) Karya Muhammad Asqalani eNeSTe. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 2364-2387.
- Rahayu, S., Ningsih, R., Andika, Z., & Sukmawati, R. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Puisi Berbasis Pendidikan Karakter dalam Syair Nasib Melayu Karya Tenas Effendy: Pengembangan Bahan Ajar yang Berorientasi Pada Pendidikan Karakter: Buku Syair Nasib Melayu Karya Tenas Effendy dalam Mata Kuliah Apresiasi Puisi. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 11(1), 146-150.
- Safhira, A. N. (2024). Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Puisi "Sebelum Sendiri" Karya M. Aan Mansyur [Skripsi, Universitas Negeri Makassar].

- Silaban, E. M., & Yuhdi, A. (2023). Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Terhadap Novel “Orang-Orang Biasa” Karya Andrea Hirata. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*. 1(3): 43–55.
- Wicaksono, Andri. 2022. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pengantar Ringkas)*. Yogyakarta. Garudhawaca.